

# Pandangan INJIL terhadap UPACARA ADAT BATAK

## BAB I PENDAHULUAN

Salah satu perbedaan terbesar antara masyarakat di belahan dunia Timur dengan di belahan dunia Barat adalah dalam hal adat istiadat. Kehidupan masyarakat Timur dipenuhi dengan berbagai jenis upacara adat, mulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, penyapihan, perkawinan, penyakit, malapetaka, kematian dan lain-lain. Upacara-upacara di sepanjang lingkaran hidup manusia itu di dalam antropologi dikenal dengan istilah *rites de passages* atau *life cycle rites*.

Peralihan dari setiap tingkat hidup ditandai dengan pelaksanaan suatu upacara adat khusus. Upacara ini didasarkan pada pemikiran bahwa masa peralihan tingkat kehidupan itu mengandung bahaya gaib. Upacara adat dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang terhindar dari bahaya atau celaka yang akan menimpanya. Malahan sebaliknya, mereka memperoleh berkat dan keselamatan. Inilah salah satu prinsip universal yang terdapat di balik pelaksanaan setiap upacara adat itu.

Beberapa *life cycle rites* yang dijumpai pada masyarakat Batak Toba di antaranya: *mangganje* (kehamilan), *mangharoan* (kelahiran), *martutu aek* dan *mampe goar* (permandian dan pemberian nama), *marhajabuan* (menikah), *mangompoi jabu* (memasuki rumah), *manulangi* (menyulangi/menyuapi), *hamatean* (kematian), *mangongkal holi* (menggali tulang belulang), dll. Pada masyarakat Batak lainnya (Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pakpak Dairi), upacara tersebut memiliki sebutan-sebutan yang berbeda.

Persoalan besar dan sangat penting yang dihadapi oleh seseorang yang memutuskan untuk sungguh-sungguh mengikut Tuhan Yesus adalah: apakah dia masih boleh terlibat dalam upacara adat Batak yang berasal dari masa ketika leluhurnya hidup dalam kegelapan rohani (*haholomon*) dan penyembahan berhala (*hasipelebeguan*). Permasalahan tersebut muncul ketika Injil Tuhan Yesus diberitakan pertama kalinya oleh para Missionaris di Tanah Batak, dan terus berlanjut hingga masa kini. Persoalan ini belum tuntas diselesaikan, baik sewaktu Pdt. I.L. Nommensen masih hidup, pada masa gereja dipimpin para Missionaris penerusnya, maupun pada masa pimpinan gereja berada di tangan orang Batak sendiri.

Nommensen mencoba membagi upacara adat atas tiga kategori, yaitu:

- i. Adat yang netral
- ii. Adat yang bertentangan dengan Injil
- iii. Adat yang sesuai dengan Injil

Sebelum masalah itu tuntas, beliau mengambil kebijaksanaan untuk melarang keras dilaksanakannya upacara adat Batak oleh orang Kristen Batak, termasuk penggunaan musik dan tarian (*gondang* dan *tortor*) Batak. Akibatnya, jemaat yang baru dilayani pada masa itu banyak yang dikucilkan dari masyarakat, sehingga Nommensen terpaksa menampung mereka dengan membangun perkampungan baru, yang disebut Huta Dame.

Bahkan Raja Pontas Lumban Tobing pernah dikenai disiplin gereja karena menghadiri sebuah upacara kematian. Raja Pontas Lumban Tobing adalah orang yang memberikan tanahnya di Pearaja, Tarutung untuk dipakai bagi kegiatan pelayanan gereja. Dia termasuk seorang raja Batak yang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus di awal pelayanan Nommensen. Raja ini mempunyai andil yang cukup besar dalam penyebaran Injil, khususnya dalam menjangkau raja-raja di wilayah Silindung.

Namun sampai akhir hidupnya, Nommensen gagal menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu sumber kegagalan Nommensen terletak pada kategori yang dibuatnya sendiri.

Nommensen sulit menentukan upacara adat Batak mana yang tidak bertentangan dengan Injil dan upacara adat mana yang netral.

Pada masa-masa akhir pelayanan para Missionaris di Tanah Batak, ditengah-tengah umat Kristen Batak muncul desakan untuk mempertahankan berbagai upacara adat Batak dan mengganti kepemimpinan gereja dengan orang Batak sendiri. Usaha tersebut baru berhasil dengan diangkatnya Pdt. K. Sirait menjadi Ephorus Batak pertama (1942).

Tekanan supaya diizinkan kembali upacara adat muncul sebagai dampak negatif dari strategi penginjilan di tanah Batak dengan pendekatan struktural masyarakat Batak. Penginjilan dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada raja-raja yang memimpin di wilayah masing-masing marga. Pertobatan seorang raja biasanya segera diikuti dengan pembaptisan massal dari penduduk di wilayah itu, yang umumnya memiliki ikatan kekerabatan dengan sang raja. Dengan cara ini, para Missionaris berhasil dengan cepat mengkristenkan wilayah Tapanuli bagian Utara.

Pihak gereja yang mengutus Nommensen menolak adanya pembaptisan massal yang tidak didasarkan pada pertobatan pribadi. Namun, Nommensen terpaksa melakukannya mengingat cepatnya gerakan islamisasi di Tapanuli Selatan, yang digerakkan oleh pasukan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao. Nommensen berharap mereka yang telah dikristenkan dapat dibimbing dalam ajaran Tuhan di kemudian hari untuk memasuki pertobatan pribadi, mengikut Yesus karena kemauan sendiri dan karena sudah mengerti ajaran Injil.

Dalam kenyataannya, pembaptisan massal kerabat seorang raja yang menjadi pengikut Yesus banyak dilakukan karena solidaritas kekerabatan, bukan karena pertobatan murni dari pemahaman akan Injil Yesus Kristus. Banyak dari mereka belum mengenal kekayaan dan kemuliaan Injil Yesus Kristus sehingga tidak pernah mengalami pembaharuan hidup oleh kuasa Roh Kudus dan mengerti keunikan Injil Kristus.

Pembaptisan massal tersebut memberikan kesibukan yang luar biasa bagi para Missionaris dalam melayani Jemaat baru tersebut. Karena keterbatasan jumlah Missionaris, banyak anggota Jemaat tersebut yang tidak sempat dibina dalam prinsip-prinsip sejati pemuridan Yesus Kristus. Secara organisasi mereka anggota gereja, tetapi dalam pemikiran dan cara hidup mereka masih sebagai orang Batak *Haholomon* (kegelapan) yang terikat dengan cara pikir dan cara hidup *hasipelebeguon*.

Persoalan ini juga disebabkan oleh tidak adanya pedoman atau aturan gereja yang jelas dari pimpinan di Jerman, yang mengirim para Missionaris. Mereka sendiri belum dapat memutuskan sikap yang jelas terhadap upacara adat Batak karena upacara adat Batak merupakan hal baru bagi mereka. Karenanya, terdapat perbedaan sikap yang belum pernah dituntaskan di antara para Missionaris dalam menyikapi jenis-jenis upacara adat Batak yang harus ditinggalkan. Namun pada prinsipnya, mereka sangat menekankan bahwa segala bentuk *hasipelebeguon* harus ditinggalkan, karena bertentangan dengan Firman TUHAN.

Pdt. I.L.Nommensen yang pelayanannya utamanya berada di Silindung memiliki sikap yang tegas melarang keberadaan berbagai unsur upacara *Hasipelebeguon*, termasuk *tortor* dan *gondang*. Tetapi Gustav Pilgram yang melayani di Balige dan sekitarnya justru mengizinkan *tortor* dan *gondang* dilaksanakan dengan beberapa persyaratan seperti: unsur *hasipelebeguon* harus dihilangkan, pemimpinnya harus missionaris, dilaksanakan pada siang hari, peralatannya milik orang Kristen, dan tidak boleh diikuti oleh orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus.

Perbedaan sikap Pilgram itu dianggap oleh banyak orang Batak sebagai lampu hijau bagi penerimaan adat Batak di dalam kekristenan. Mereka tidak memahami alasan Pilgram mengizinkan dan memahami sikap dasar Pilgram bahwa segala bentuk *hasipelebeguon* tetap harus disingkirkan dari kehidupan kekristenan. Alasannya untuk mengizinkan *tortor* dan *gondang* dapat kita baca dari "referat 1885" (dikutip dari buku "Parsorion ni Gustav Pilgram", karangan DR. Andar Lumban Tobing):

*"Disipareonta tung sogo do gondang i, jala tortor i pe ndang pasonanghon pamerenganta. Alai na mansai manarik gondang dohot tortor i di halak Batak, boi do dibuktihon godang ni loloan*

*na bolon na mandohotsa. Haru angka Kristen dohot angka parguru pe, tung maol do padaohon nasida sian i. Aut so manarik situtu na ginoran ondeng tu halak Batak i, ndang apala penting tema i, ia so i, molo halak Kristen naung marpangalaman sambing do siadopanta dison, na so mamorluhon gondang dohot tortor, ndang penting tema ginoran nangkin, ai manang ise marnampunahon Anak ni Amata, nunga di ibana hangoluan na saleleng-lelengna, nunga martua nuaeng nang ro di saleleng-lelengna, jala ndang mamorluhon gondang dohot tortor be ibana. Alai dison angka Kristen na baru tardidi dope dohot angka na so marpangalaman, na ingkon sitogu-toguon dope songon dakdanak. Didok rohangku, ndang adong hakta mambuat sude sian nasida naung adong hian di nasida, saleleng so adong pangantusion di nasida mangonai na dumenggan i na naeng boanonta tu nasida."*

Pilgram tidak setuju, namun terpaksa mengizinkan keberadaan *gondang* dan *tortor*. Mereka dinilai belum memiliki pengertian akan Kristus, belum berpengalaman, masih seperti seorang anak kecil. Dia berkeyakinan, bila orang Batak itu sudah memiliki pengenalan akan Kristus (dewasa rohani), dia akan mengenal arti hidup yang kekal di dalam Kristus itu, dan pada akhirnya mereka tidak memerlukan lagi *tortor* dan *gondang* itu dan meninggalkannya. Jadi tidak perlu dipaksa. Namun, setelah ditunggu selama seratus lima belas tahun kemudian, yakni awal tahun 2000 ini, masih banyak orang Kristen Batak yang masih hidup didalam tingkat rohani seperti yang dikatakan oleh Pilgram itu. Alangkah pedihnya hati Pilgram kalau melihat kenyataan seperti yang ada saat ini.

Pendudukan Jepang memaksa para Missionaris meninggalkan Indonesia tanpa berhasil menuntaskan masalah upacara adat. Kepergian mereka meninggalkan kekosongan teologia (*theologia in loco*) dan kebingungan rohani di tengah-tengah Jemaat Batak. Keterikatan dengan pola hidup lamanya telah mendorong Jemaat untuk mendesak pimpinan gereja mengizinkan kembali pelaksanaan berbagai upacara adat. Desakan ini didukung oleh argumentasi teologis yang dikemukakan para pemimpin rohani yang belum mengalami pembaharuan total dalam pola pemikirannya.

Argumentasi teologis tersebut merupakan suatu pemahaman Injil yang mengkompromikan kebenaran ajaran Injil dengan ajaran agama Batak, teologia yang bersifat sinkretis (pengajaran atau cara hidup yang berasal dari campuran dua atau lebih ajaran), yang dapat diterima oleh pemikiran jemaat kebanyakan. Dalam teologi ini diakui bahwa Yesuslah satu-satunya Jalan, Kebenaran, dan Hidup, tetapi dalam hidup sehari-hari perlu dipertahankan upacara adat (agama) Batak, yang diketahui dengan jelas berasal dari *Hasipelebeguon*. Teologi Sinkretis inilah yang diajarkan kepada Jemaat Kristen Batak sampai hari ini. Teologi Sinkretis ini telah menjadi arus utama didalam pemahaman iman Jemaat Kristen Batak pada masa sekarang.

Akibatnya, pada generasi berikutnya merebak kembali pelaksanaan berbagai upacara adat yang sebelumnya telah dilarang oleh para Missionaris untuk dilakukan. Sebagai contoh, upacara kematian (*hamatean*), upacara memindahkan tulang belulang (*mangongkal holi*), pelaksanaan *tortor* dan *gondang* Batak di gereja dan berbagai upacara lainnya.

Bukan itu saja, upacara penyembahan nenek moyang yang merupakan inti agama Batak pada masa kegelapan, kembali merebak dilakukan oleh masyarakat Batak Kristen sekarang. Kebangkitan penyembahan ini mengambil bentuk baru yang ditandai dengan menjamurnya pembangunan tugu-tugu marga Batak. Anda dapat melihat banyaknya tugu yang dibangun di sepanjang jalan lintas antara kota Parapat dengan kota Tarutung. Tugu tersebut dibangun oleh keturunan marga yang berasal dari satu garis leluhur (*ompu parsadaan*). Pembangunan ini telah menghabiskan dana sangat besar, bahkan mendatangkan kemerosotan rohani yang dalam. Kalau dahulu Nommensen mau dikorbankan oleh orang Batak kepada roh sembah leluhur marganya diatas bukit Siatas Barita, maka sekarang yang terjadi sebaliknya. Banyak pendeta dan penatua pemimpin kebaktian pada acara pemujaan roh nenek moyang d tugu-tugu marga.

Ironisnya lagi, pelaksanaan upacara dari masa kegelapan itu dibungkus dengan kebaktian gerejawi, yang dilaksanakan di lokasi pendirian tugu marga dimana tulang belulang leluhur tersebut dikuburkan kembali. Proses pembangunan tugu juga banyak melibatkan kuasa-kuasa

setan melalui *datu* (*spirit medium*), misalnya untuk menentukan lokasi penggalian tulang belulang leluhur marga.

Tanpa disadari umat Tuhan di tanah Batak telah berubah menjadi umat yang mendua hati (*shizoprenis*: terpecah), yang pada satu sisi mencoba untuk mengikuti ajaran Yesus Kristus, pada sisi yang lain giat melakukan ajaran agama nenek moyangnya. Dalam hidup keseharian terjadi pencampuran kedua ajaran agama (*sinkretis*), yaitu agama leluhur dan Injil Yesus Kristus. Akibatnya kekristenan orang Batak menjadi kompromis, permisif dan kebenaran Injil yang mutlak menjadi relatif. Satu kaki berpijak pada Injil (?), dan kaki lainnya berpijak pada Adat (agama *Hasipelebeguon*). Satu sisi dalam terang, sisi lain dalam kegelapan.

Sinkretisme orang Kristen Batak dapat kita lihat di dalam pelaksanaan perkawinan. Perkawinan orang Kristen Batak dilakukan dengan dua jenis upacara: upacara kegerejaan yang biasanya dilanjutkan dengan upacara agama Batak. Pelaksanaan kedua upacara tersebut merupakan suatu keharusan, sekalipun tidak ada hukum formal maupun Firman Tuhan yang memerintahkannya. Pernikahan secara gerejani, tanpa diikuti dengan pelaksanaan upacara adat Batak, sering menimbulkan konflik besar di dalam keluarga orang yang hendak menikah.

Di gedung gereja, orang Batak melakukan upacara kekristenan, sedangkan di luar gedung gereja mereka melakukan upacara agama leluhur. Perbedaannya hanya terletak pada orang yang memimpin upacara. Dulu dipimpin oleh *Datu*, sekarang digantikan oleh Pendeta. Peranan *datu* digantikan oleh pendeta, tetapi rangkaian upacara adat (agama leluhur) selanjutnya tetap sama. Berkat (*pasu-pasu*) dari Tuhan Yesus dianggap belum cukup, dan perlu disempurnakan dengan berkat dari *hula-hula* dan lainnya. Kesempurnaan dan kemutlakan karya Yesus Kristus telah disingkirkan demi mempertahankan upacara kegelapan warisan leluhur itu.

Sinkretisme ini bukan hanya terjadi di kalangan gereja-gereja tradisional Batak, tetapi juga telah merembes kepada orang-orang Kristen Injili yang mengaku Alkitabiah, menjunjung tinggi keunikan Injil dan lebih giat memberitakannya. Dari mimbar kaum Injili yang ada di Sumatera Utara sering disuarakan dukungan atas pelaksanaan upacara adat Batak. Merekapun banyak yang terlibat di dalam pelaksanaan aktivitas tersebut.

Orang Batak telah melupakan prinsip rohani bahwa terang tidak dapat bersatu dengan gelap, dan kebenaran tidak dapat dipersatukan dengan ketidakbenaran. Dalam bahasa Tuhan Yesus:

*"Tidak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Tuhan dan kepada Mammon"* (Matius 6:24).

Seiring dengan merebaknya kembali aktivitas upacara adat di tengah-tengah bangsa Batak, kemerosotan rohani yang besar terjadi, baik pada kaum awam, maupun pada pemimpin gereja. Kemerosotan itu nampak pada banyaknya perpecahan dalam gereja Batak, contohnya kasus perpecahan gereja HKI, GKPI, dan HKBP. Perpecahan itu juga telah terjadi pada hampir setiap gereja suku di Sumatera Utara. Perpecahan gereja Batak banyak bersumber pada akar budaya Batak itu sendiri, dan konflik kepentingan di antara pemimpin umat; bukan karena masalah teologia. Perpecahan yang besar berpuncak pada kasus gereja HKBP yang sangat menghebohkan, yang telah banyak mengorbankan materi, darah bahkan nyawa manusia. Semuanya sangat mempermalukan nama Tuhan Yesus.

Kemuliaan dan kehormatan yang seharusnya diberikan kepada Tuhan Yesus, telah diberikan kepada iblis dan Pemimpin Jemaat. Wajar jikalau damai Tuhan Yesus tidak ada disana. Seruan para malaikat di Betlehem mengajarkan bahwa damai Tuhan hanya akan diberikan kepada orang yang berkenan kepada-Nya, yaitu orang yang memberikan kemuliaan kepada Tuhan Yesus. *"Kemuliaan bagi Tuhan di tempat yang mahatinggi, dan damai sejahtera di bumi diantara manusia yang berkenan kepada-Nya"* (Lukas 2:14). Gereja HKBP (tempat penulis saat ini bergereja) sering diserukan sebagai *"HKBP Na bolon I"* (HKBP yang besar), padahal gelar *Na Bolon I* tersebut hanya layak diberikan kepada Yesus Kristus.

Gereja yang seharusnya Duta Pembawa Damai di dunia, telah berubah menjadi sekumpulan orang-orang yang saling berperang. Gereja telah menjadi arena peperangan baru bagi orang Batak di zaman modern ini. Peperangan bukan hanya terjadi di kalangan kaum awam, namun juga telah merebak sampai kepada pucuk pimpinan gereja itu sendiri. Sangat tepat dikatakan bahwa orang Batak telah kembali kepada masa hidup nenek moyangnya, yang ditandai dengan tingkat konflik yang tinggi, dimana sering terjadi peperangan (*marporang*) antar kampung (*huta*). Konflik di gereja HKBP beberapa tahun belakangan ini merupakan contoh terbesar dari peperangan antara sesama orang Batak masa kini.

Pemberitaan keselamatan manusia di dalam Tuhan Yesus, yang seharusnya merupakan kesibukan utama bagi gereja Tuhan, telah berganti dengan banyaknya waktu yang terbuang untuk mengikuti berbagai upacara adat. Kelalaian dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus tidak pernah dinyatakan sebagai dosa yang serius oleh pimpinan gereja. Tetapi, penolakan aktivitas upacara adat, atau ketidaktepatan pelaksanaan upacara adat segera akan mengundang komentar yang tajam dan ramai. Perdebatan dan pertengkaran karena masalah adat merupakan sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemerosotan rohani dapat kita lihat juga dalam kehidupan sehari-hari. Anda jangan heran, jikalau pada masa sekarang, banyak orang Batak Kristen yang sangat takut untuk tidak melakukan upacara adat. Sementara untuk tidak mentaati Firman Tuhan itu merupakan hal yang dianggap sepele saja oleh mereka. Bahkan, sering dijumpai orang yang lebih senang dikatakan sebagai orang yang tidak "ber-Tuhan" (*ndang martuhan*) daripada dikatakan sebagai orang yang "tidak beradat" (*ndang maradat*). Tanpa disadari, adat Batak telah kembali menjadi berhala atau ilah yang dijunjung tinggi di hati orang Kristen Batak.

Kemerosotan rohani juga dapat kita lihat pada banyaknya orang-orang Kristen Batak yang terlibat berbagai dosa seperti perdukunan, spiritisme (berhubungan dengan arwah orang mati), memberikan persembahan di kuburan, perzinahan, kebebasan seksual, rentenir, perjudian, kemabukan, korupsi, suap-menyuap, pembunuhan, kekerasan (premanisme), perkelahian dan berbagai dosa lainnya.

Dalam dunia pekerjaan, berbagai jabatan yang penting dan strategis di birokrasi dan pemerintahan, yang pada awal kemerdekaan banyak dipegang oleh orang Kristen Batak, pada saat ini telah beralih kepada orang-orang lain. Bukan itu saja, peluang untuk mendapatkan pekerjaan khususnya dalam birokrasi dan pemerintahan menjadi sangat sulit diperoleh oleh orang Batak Kristen, kecuali dengan menyogok (ber-KKN).

Kita semua tahu bahwa banyak orang Kristen Batak yang telah menjual imannya (iman kepada Yesus Kristus), demi memperoleh suatu pekerjaan, pernikahan, pangkat dan jabatan. Barter harta rohani yang tak ternilai harganya, dengan barang-barang murahan dari dunia ini telah banyak dilakukan oleh kaum Esau dari *Bona Pasogit, Tano Batak*. Firman Tuhan dibawah ini patut menjadi bahan pemikiran kita:

*"Tuhan akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun, apabila engkau mendengarkan TUHAN, Bapamu, yang kusampaikan pada hari ini engkau lakukan dengan setia" (Ulangan 28: 13).*

Karena itu, persoalan adat kini harus diselesaikan, karena kita mengetahui bahwa upacara tersebut telah menimbulkan masalah rohani yang besar. Kita tidak mau membiarkan iblis memperoleh kembali peluang untuk mencengkramkan kukunya pada generasi Batak saat ini. Semuanya itu sangat mendukakan hati Tuhan dan mendatangkan murka atas bangsa Batak. Karena itu sudah merupakan kewajiban dari generasi Kristen Batak pada masa kini untuk mengevaluasi kembali kehidupan kerohaniannya di hadapan Tuhan Yesus. Evaluasi tersebut mencakup cara pandang, sikap dan tindakan kita terhadap eksistensi upacara adat.

Evaluasi itu hanya mungkin dilakukan apabila kita mau datang kepada Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh, dan meminta dengan tekun agar Dia menerangi hati kita, dan menyingkapkan rahasia Firman-Nya. Karena hanya Tuhan Yesus, melalui Roh-Nya, yang memiliki otoritas mutlak dalam menafsirkan seluruh kebenaran Firman Tuhan. Sehingga Dia berkenan mengoreksi segala pemikiran, konsep, nilai, prinsip, cara dan tindakan kita selama

ini. Seruan untuk kembali kepada Tuhan Yesus sangat mendesak untuk diberitakan pada saat ini. "Wahai bangsa Batak, kembalilah kepada Tuhan Yesus", *"Back to Jesus!"*

Semuanya ini hanya mungkin, bila kita mau merendahkan hati untuk dikoreksi dan diajar oleh Tuhan Yesus, sama seperti seorang anak kecil, yang memiliki kepolosan, keterbukaan dan kejujuran untuk diajar. Bukan untuk sekedar menambah pengetahuan teologia belaka, tetapi benar-benar untuk mentaati-Nya. Karena Roh Kudus hanya akan mengerjakan hal tersebut bila kita dinilai-Nya telah memiliki ketaatan hati, sekalipun kebenaran itu sangat pahit untuk memulainya (Kisah Para Rasul 5: 32).

Karena itu, doa sang Pemazmur sangat relevan untuk dipanjatkan secara sungguh-sungguh oleh orang-orang Kristen Batak:

*"Selidikilah aku, ya Tuhan, dan kenalilah hatiku, ujilah aku dan kenalilah pikiranku; lihatlah apakah jalanku serong dan tuntunlah aku di jalan yang kekal."* (Mazmur 139:23,24)

Renungan ini mencoba melihat kembali tentang sikap dan pandangan Tuhan terhadap masalah upacara adat, khususnya yang hidup dalam masyarakat Batak, dengan mengambil contoh kasus utamanya dari sub suku bangsa Batak Toba. Penulis hanya akan membatasi pembahasan pada beberapa prinsip-prinsip utama yang mendasari pelaksanaan upacara adat, dan tidak akan menguraikan detail dari pelaksanaan upacara tersebut. Karena melalui renungan ini, tidak mungkin menguraikan dan mengkaji segala aspek dari berbagai macam upacara adat yang ada di tengah-tengah masyarakat Batak.

Penulis sadar, bahwa apa yang dipaparkan dalam tulisan ini sangat bertentangan dengan pemahaman teologi yang umumnya diyakini oleh masyarakat Batak sekarang. Apa yang dituliskan disini merupakan suatu pemahaman alternatif, alkitabiah, dan Injili, yang Tuhan Yesus bukakan secara bertahap kepada penulis. Penguraian ini akan menyentuh hal-hal yang sangat sensitif di hati orang Batak, yang mungkin akan dapat membangkitkan rasa marah dan benci bagi sebagian orang. Tetapi penulis berketetapan hati di hadapan Tuhan Yesus untuk memberitakannya. Kalau Anda mau mencari kebenaran Tuhan, dipersilahkan untuk membacanya terus.

Pertentangan pasti muncul, karena sudut pandang dalam melihat adat itu memang berbeda. Pandangan Kristus tidak pernah sama dengan pandangan manusia yang duniawi. Pandangan Kristus jauh lebih tinggi dari pandangan duniawi. Penafsiran seseorang mengenai adat istiadat muncul dari suatu titik pijakan, sikap hati dan tujuan yang hendak dicapainya. Persoalannya, apakah kita memiliki dasar pijakan yang sama dengan Tuhan Yesus? Kuasa Roh Kudus hanya akan menyertai dan mengurapi orang-orang yang memberitakan Firman sesuai dengan maksud-Nya.

Penulis sangat terkejut ketika membaca sebuah buku, yang berjudul *"Christ and Culture"* (Kristus dan Kebudayaan), yang ditulis oleh seorang teolog terkenal, yang bernama DR. Richard Niehbur. Dalam buku tersebut dijelaskan alasan menyebabkan orang-orang Yahudi dan para pemimpin bangsa tersebut menyalibkan Tuhan Yesus. Niehbur berpendapat bahwa orang-orang Yahudi membunuh Tuhan Yesus karena segala pengajaran dan tindakan Tuhan Yesus merusak adat istiadat dan agama Yahudi, yang sangat mereka banggakan. Akhirnya, mereka harus memilih, antara membinasakan Tuhan Yesus atau membiarkan agama dan adat istiadat Yahudi hancur. Demi mempertahankan keutuhan adat dan agama tersebut, mereka memilih untuk membinasakan Tuhan Yesus, orang yang dianggap sebagai sumber kerusakan itu.

Peristiwa tersebut menjadi pelajaran, sekaligus tantangan bagi kita sebagai pengikut Kristus didalam menghadapi kontroversi masalah adat. Yesus Kristus hadir di tengah-tengah kemerosotan rohani bangsa Israel yang menjalar di seluruh bidang kehidupan. Dia segera mengenali ketidakberesan bangsa tersebut dalam cara pandang dan sikap terhadap Firman-Nya. Lalu, dari mulut-Nya yang kudus keluar penilaian dan koreksi-Nya terhadap agama dan adat istiadat bangsa tersebut.

Demikian juga bagi bangsa Batak, di tengah-tengah kemerosotan rohani yang terjadi masa kini, sangat diperlukan kembali adanya suatu reinterprestasi dan pembaharuan sikap akan eksistensi upacara adat Batak yang berasal dari masa kegelapan itu. Dengan kata lain, gereja Tuhan di tanah Batak sangat memerlukan "reformasi iman" dalam kehidupan rohaninya. Karena itu, kita ditantang Tuhan untuk mengambil sikap, antara menyuarakan Injil atau mempertahankan berbagai upacara adat tersebut.

Karena itu, penulis akan memaparkan beberapa prinsip utama yang mendasari upacara adat yang sangat bertentangan dengan Injil. Melalui beberapa prinsip itu kita akan melihat strategi iblis untuk mengikat dan mengendalikan hidup masyarakat Batak. Strategi itu juga merupakan benteng rohani yang dibangun oleh iblis agar masyarakat Batak dapat diperhambanya dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian umat Tuhan akan kehilangan kekuatan rohaninya dan hidup dalam kekalahan rohani terhadap kuasa iblis dan roh-roh jahat. Selain itu, semangat dan kuasa untuk memberitakan Injil dapat dipadamkan dari tengah-tengah Jemaat Batak, seperti yang terjadi saat ini.

Dalam perbincangan sehari-hari, penulis sering mendengar keluhan dari orang-orang Batak tentang masalah adat. Banyak yang mengungkapkan keinginannya untuk terlepas dari upacara adat karena melihat tidak ada keuntungannya, bahkan menyalahi Firman Tuhan. Sayangnya, sangat sedikit dari mereka yang memiliki keberanian untuk melakukannya. Umumnya, mereka mengambil jalan aman dengan tetap melibatkan diri, daripada terlibat konflik dengan sesama kerabat atau jemaat gerejanya. Orang Batak telah kehilangan "darah" dalam menegakkan dan menyuarakan ajaran Injil.

Pada awal milenium ketiga ini, dimana saat kedatangan Tuhan Yesus semakin dekat, dibutuhkan adanya suatu kebangunan rohani di tengah-tengah bangsa Batak. Kebangunan rohani akan dimulai, jikalau ada orang-orang Batak yang memiliki cara pandang dan sikap yang lebih tajam dan Injili didalam menilai eksistensi upacara adat, serta memiliki keberanian untuk menyuarakannya pada zaman ini. Karena hanya orang-orang yang seperti ini yang akan diperlayakkan TUHAN untuk memasuki arena peperangan rohani melawan kuasa-kuasa kegelapan, yang telah membelenggu, membutakan serta melumpuhkan kehidupan umat Tuhan di tanah Batak. Kemenangan pasti menjadi milik kita.

Kepada orang yang benar-benar mencintai Tuhan Yesus dengan segenap hatinya, perlu dibukakan berbagai bentuk benteng rohani yang telah dibangun oleh iblis dalam upaya menguasai, membelenggu, dan memperbudak bangsa Batak dari satu generasi ke generasi lainnya. Pengertian ini akan menolong mereka untuk dapat terlepas dari segala jerat iblis di dalam adat Batak, dan beribadah kepada Tuhan Yesus dalam kebenaran dan kekudusan seumur hidupnya.

Penghancuran benteng-benteng iblis yang ada dalam diri orang Batak akan menghasilkan saksi-saksi Kristus yang diurapi dengan keberanian dan kuasa Roh Kudus. Sehingga pada awal abad ke-21 ini akan bangkit orang-orang Kristen Batak yang dipakai oleh Tuhan dalam menyelesaikan Amanat Agung-Nya, dengan melepas mereka dari genggamannya kuasa iblis. Dengan demikian kita dapat mempersiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya, dalam rangka menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, yang waktunya sudah semakin sangat dekat.

Renungan ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang mau mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hatinya, yang mau dipakai-Nya dalam peperangan rohani. Yaitu, kepada mereka yang memiliki keprihatinan rohani (*sense of spiritual crisis*) terhadap nasib bangsa Batak; kepada orang-orang yang mau mencari Kerajaan Sorga dan mau mengikut Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh. Karena hanya merekalah yang mau memikul salib Kristus sebagai konsekuensi atau harga dari ketaatan pada Injil untuk meninggalkan upacara adat Batak.